

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan dalam dunia usaha menjadi faktor pendorong bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena baik buruknya kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai pasar dan minat investor dalam melakukan investasi pada sebuah perusahaan. Dana dari investor sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjaga kelangsungan perusahaannya, dana tersebut bisa didapatkan melalui pasar modal.

Meskipun di Indonesia gaung pengetahuan dan penerimaan pasar modal belum sebaik di negara-negara maju, namun harus diakui jika dirunut kurun waktu selama ini, pasar modal telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan semakin banyak sekuritas yang diperdagangkan dengan kapitalisasi pasar cukup besar, peran pasar modal dalam perkembangan industri-industri di berbagai sektor (Hadi, 2013:7).

Menurut Warkum Sumitro dalam Sutedi (2009:3) pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan investasi. Pasar modal sama seperti pasar pada umumnya, yaitu tempat bertemunya penjual dan pembeli dengan objek yang diperjualbelikan adalah hak kepemilikan perusahaan dan surat pernyataan utang perusahaan. Surat berharga yang bersifat utang dikenal dengan nama obligasi sedangkan surat berharga yang bersifat kepemilikan dikenal dengan nama saham (Usman dalam Hadi, 2013:10).

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal yakni Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 dalam Sutedi (2009:4) secara tegas mewajibkan setiap perusahaan yang menawarkan efeknya melalui pasar modal (emiten) untuk mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya, termasuk keadaan keuangan, aspek hukum, manajemen dan harta kekayaan perusahaan (*full disclosure*) kepada masyarakat. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi dana yang akan diinvestasikan melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan indikator analisis fundamental dan alat bantu untuk membuat keputusan ekonomi. Banyak pihak yang mengambil keputusan ekonomi setelah melihat laporan keuangan, seperti keputusan jual-beli saham, pembagian deviden, pemberian kredit dan keputusan lain (Habib, 2008:1). Untuk dapat menilai kinerja perusahaan mana yang baik maka diperlukan analisis atas laporan keuangan. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan, jika kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan, maka harga saham akan naik begitu pula sebaliknya.

Menurut Halim dalam Aletheari dan Jati (2016), sebelum melakukan investasi, investor perlu memahami metode analisis yang diaplikasikan, terdapat dua jenis analisis yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental melihat hal-hal yang berkaitan dengan keuangan suatu perusahaan dimana nilai suatu saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, sedangkan analisis teknikal merupakan pelengkap dari analisis fundamental yang menganalisis data

harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa datang.

Analisis fundamental suatu saham merupakan salah satu dasar yang penting bagi investor jika ingin menanamkan modalnya pada portofolio saham. Analisis ini lebih mengutamakan melihat kinerja dan prospek bisnis dari perusahaan atau saham. Fungsi dasar yang paling penting dalam menggunakan analisis fundamental adalah untuk menilai apakah harga suatu saham mahal atau murah, dan apakah saham atau perusahaan tersebut berkinerja baik jika dibandingkan dengan saham-saham di sektornya. Analisis fundamental memang akan memberikan gambaran yang jelas mengenai bobot harga suatu saham dan kinerjanya tidak bisa memberikan tren yang sedang terjadi pada suatu saham. Oleh karena itu, metode analisis ini lebih efektif digunakan untuk investasi saham dalam jangka panjang dengan mengabaikan fluktuasi pergerakan harga sahamnya dalam jangka pendek dan menengah. Metode analisis fundamental yang cukup mudah dipahami oleh investor adalah *Book Value*, *Price To Book Value*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* (Tryfino, 2009:16). Namun dalam penelitian ini analisis fundamental yang dipergunakan adalah *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)*.

Sebagai seorang calon investor di pasar modal, beberapa cara serta strategi yang benar patut diketahui dan kemudian diterapkan untuk memilih saham di perusahaan yang tepat. Kecermatan lebih di dalam memilih dan memilih saham sebelum dimasukkan ke portofolio bisa menghasilkan keuntungan menjanjikan bagi investor. Memilih saham berharga murah saja tidak cukup, investor

sebaiknya melakukan valuasi fundamental agar saham yang dipilih merupakan saham yang berkualitas. Rasio pertama untuk valuasi saham adalah EPS atau laba bersih per lembar saham. Semakin rasio EPS ini mengalami peningkatan dan tumbuh, maka kinerja perusahaan semakin membaik. Kondisi tersebut terjadi karena kemungkinan besar penjualan serta laba perusahaan tersebut terus tumbuh. Namun sebaliknya, jika EPS menunjukkan penurunan, maka kinerja perusahaan tidak terlalu bagus dan perolehan laba serta jumlah penjualan mengalami kemunduran. Rasio kedua dalam memilih saham adalah *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga saham dan laba bersih perusahaan. Salah satu focus dari perhitungan PER adalah perolehan laba bersih emiten, jadi jika sudah mengetahui PER dari sebuah emiten maka investor bisa mengetahui apakah harga suatu saham wajar atau tidak secara nyata bukan hanya berdasarkan perkiraan saja (<https://www.seputarforex.com>).

Menurut Darmadji dan Fakhrudin dalam Safitri (2013), *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan perbandingan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh investor atau pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Besarnya laba yang diperoleh investor setiap lembar sahamnya dapat dilihat dari *Earning Per Share*. Semakin tinggi *Earning Per Share* maka semakin tinggi juga laba yang diterima investor per lembar saham yang dimiliki. Hal ini akan menyebabkan investor tertarik untuk membeli saham tersebut. Ketertarikan investor untuk membeli saham di suatu perusahaan akan menyebabkan harga saham di suatu perusahaan tersebut akan cenderung meningkat (Aletheari dan Jati, 2016).

Price Earning Ratio (PER) membandingkan antara harga saham rata-rata dengan laba per lembar. *Price Earning Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan naik, maka dimungkinkan dividen yang dibagikan mengalami kenaikan. Dengan demikian, jumlah laba yang dihasilkan perusahaan menentukan dividen yang dibagi. Indikator *Price Earning Ratio* adalah semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* maka semakin baik prospek perusahaan. Dari sisi investor, perusahaan dengan saham *Price Earning Ratio* tinggi tidak akan menarik lagi, karena investor beranggapan saham dengan *Price Earning Ratio* tinggi tidak akan mengalami kenaikan harga sehingga peluang mendapatkan *capital gain* dan dividen menjadi sangat kecil (Habib, 2008:62).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu usaha yang mengalami peningkatan. Investor lebih memilih sektor ini karena saham ini paling tahan krisis ekonomi dibandingkan sektor lain, karena sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan pada saat krisis maupun tidak dalam keadaan krisis. Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartanto, pertumbuhan industri makanan dan minuman (mamin) mengalami kenaikan terus menerus, pertumbuhannya mencapai 9,23% mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 8,46%. Menperin mengatakan dilihat dari sumbangan nilai ekspor produk makanan dan minuman termasuk minyak kelapa sawit pada tahun 2017 yang mencapai USD31,7 Miliar, mengalami neraca perdagangan yang positif bila dibandingkan dengan impor produk makanan dan minuman pada periode yang sama sebesar USD9,6 Miliar. Di samping itu dapat

dilihat dari perkembangan realisasi investasi sektor industri makanan dan minuman pada tahun 2017 sebesar Rp38,54 Triliun untuk PMDN dan PMA sebesar USD1,97 Miliar. Pertumbuhan industri mamin membantu pemerataan ekonomi karena mayoritas pelakunya sektor UKM. Hal ini menunjukkan industri makanan dan minuman mempunyai peran besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (<https://finance.detik.com>).

Pada tabel 1.1 dapat diketahui perkembangan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Ada beberapa perusahaan yang baru melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) di tahun 2017 yaitu Campina Ice Cream Industry, Tbk (CAMP) tanggal 19 Desember 2017, Sariguna Primatirtam Tbk (CLEO) tanggal 5 Mei 2017, PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) tanggal 22 Juni 2017, dan Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) tanggal 29 Desember 2017.

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2017 (dalam rupiah penuh)

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	2013	2014	2015	2016	2017
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,430.00	2,095.00	1,210.00	1,945.00	476.00
2	ALTO	PT Tri banyan Tirta Tbk	570.00	352.00	325.00	330.00	388.00
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk					1,185.00
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	580.00	750.00	675.00	1,350.00	1,290.00
5	CLEO	Sariguna Primatirtam, Tbk					151.00
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	7,600.00	7,800.00	5,200.00	5,000.00	4,590.00
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk					344.00
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	5,100.00	6,550.00	6,737.50	8,575.00	8,900.00
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	6,600.00	6,750.00	5,175.00	7,925.00	7,625.00
10	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	12,000.00	11,950.00	8,200.00	11,750.00	13,675.00
11	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	1,040.00	836.00	1,220.00	1,645.00	2,020.00
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk					254.00
13	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	150.00	143.00	122.00	134.00	256.00
14	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	1,020.00	1,385.00	1,265.00	1,600.00	1,275.00
15	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	480.00	970.00	945.00	640.00	715.00
16	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	180.00	300.00	370.00	308.00	1,100.00
17	STTP	PT Siantar Top Tbk	1,550.00	2,880.00	3,015.00	3,190.00	4,360.00
18	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	1,125.00	930.00	986.25	1,142.50	1,295.00

Sumber : Bursa Efek Indonesia & Yahoo Finance (data diolah)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) mengalami penurunan harga saham yang drastis dari Rp 1.945 di tahun 2016 menjadi Rp 476 di tahun 2017. Naik turunnya harga saham AISA selalu menjadi sorotan, setelah anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yakni PT Indo Beras Unggul tersandung kasus beras oplosan pada pertengahan 2017. Perkara ini berakibat pada induk usahanya yaitu saham PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) mengalami penurunan cukup tajam. Pada bulan Juli saham AISA terjun bebas 24,92% atau 400 poin ke 1.205. Akibat penurunan yang terlampau drastis, saham AISA diganjar *auto reject* alias dihentikan perdagangannya secara otomatis. Kebijakan *auto reject* tertuang dalam keputusan direksi BEI Nomor Kep-00113/BEI/12-2016 yang dikeluarkan pada 13 Desember 2016. Mengutip aturan BEI tersebut, untuk saham dengan rentang harga Rp 50-200, batas pergerakan naik dan turunnya maksimal 35% dalam sehari. Sementara, untuk saham dengan rentang harga saham Rp 200 - 5.000, batas pergerakan naik dan turunnya maksimal adalah 25% dalam sehari. Selain itu, untuk harga saham di atas Rp 5.000, batas naik dan turunnya harga saham adalah maksimal 20%. Bila harga saham bergerak lebih dari rentang tersebut, maka sistem perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia akan menghentikan transaksi perdagangan pada saham yang bersangkutan. (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3569180/anak-usaha-oplos-beras-saham-aisa-kena-auto-reject>)

Pada penutupan perdagangan 7 Desember 2017, harga saham AISA sempat berbalik arah (*rebound*) naik 9 persen menjadi Rp530. Dengan semakin

jelasan kasus yang menimpa, saham AISA di sepanjang tahun ini justru mulai tumbuh baik. Hingga Kamis, 25 Januari 2018, saham AISA berada pada level Rp585 atau naik 22,89 persen dari periode akhir 2017 Rp476. (<https://www.bareksa.com>).

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) yang berjudul *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Market Value Added terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index* menyatakan bahwa secara simultan variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Market Value Added (MVA)* berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2008-2011 dan secara parsial hanya variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Market Value Added (MVA)* yang berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan *Return On Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2008-2011.

Aletheari dan Jati (2016) dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Book Value Per Share pada Harga Saham* didapatkan hasil yaitu bahwa secara simultan, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Book Value Per Share (BVS)* berpengaruh positif pada harga saham perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Jika ketiga variabel tersebut meningkat, maka harga saham perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-

2014 juga akan meningkat. *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Book Value Share (BVS)* tersebut juga berpengaruh pada harga saham secara parsial.

Yumia dan Khairunnisa (2015) dalam penelitian berjudul Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada perusahaan pertambangan Logam dan Mineral Periode 2010-2014) bahwa secara simultan dan parsial *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan logam dan mineral periode 2010-2014.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham pada Sektor Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 secara parsial.

3. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 secara simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017,
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 secara parsial,
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 secara simultan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perkembangan *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017,
2. Untuk menjelaskan pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 secara parsial,
3. Untuk menjelaskan pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan keuangan dimasa yang akan datang terutama yang mempengaruhi *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* sehingga bisa meningkatkan harga saham perusahaan.

2. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan sehingga dapat lebih memahami aplikasi dan teori-teori yang selama ini dipelajari dibandingkan dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berniat untuk meneliti kembali mengenai pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan perpustakaan STIE Ekuitas juga dilakukan melalui buku, internet dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Dengan waktu penelitian pada bulan Mei 2018 sampai dengan selesai.